

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh. Virus HIV dapat menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), disebut “*acquired*” karena didapat atau terinfeksi HIV dari orang yang sudah terinfeksi bukan karena keturunan, “*immunodeficiency*” berarti rusaknya kekebalan tubuh, dan “*syndrome*” berarti beberapa gejala dan komplikasi termasuk infeksi (Gallant, 2010).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) dan *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) tahun 2017, jumlah kasus HIV dan AIDS terdapat 35 juta orang yang hidup dengan HIV dan 19 juta orang yang tidak mengetahui status HIV mereka yang positif. Terdapat 30,8 juta orang dewasa, 15,4 juta wanita dan 2,1 juta anak-anak dibawah 15 tahun. Pada kasus anak-anak yang terdiagnosis saat berumur kurang dari 13 tahun, 90% dari mereka terdiagnosis melalui infeksi oleh ibu mereka yang positif terinfeksi HIV pada saat persalinan ke anak yang baru lahir (UNAIDS, 2017).

Data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia (Infodatin) pada tahun 2017 jumlah kasus HIV sebanyak 48.300 kasus dan kasus AIDS sebanyak 9.280 kasus. Data kasus pada anak berdasarkan umur yaitu: kurang dari empat tahun sebanyak 901 kasus, lima tahun sampai 14 tahun sebanyak 425 kasus, 15-19 tahun sebanyak 1.729 kasus. Dilihat dari jumlah infeksi HIV dan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan paling banyak terjadi di Pulau Jawa (Infodatin RI, 2017)

Data HIV/AIDS di Jawa Tengah pada tahun 2017, HIV sebanyak 3.731 kasus dan AIDS sebanyak 6.612 kasus. Presentasi HIV berdasarkan jenis kelamin laki-laki 62% dan perempuan 38%. Presentasi AIDS berdasarkan jenis kelamin laki-laki 64% dan perempuan 36%. Jumlah Anak dengan HIV/AIDS (ADHA) di Jawa Tengah yaitu 308 anak. Kota Surakarta merupakan penyumbang terbesar dalam kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah dengan jumlah kumulatif tahun 2017 sebanyak 404 kasus. Jumlah ADHA di Surakarta terdapat 35 anak (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah sikap yang mencerminkan rasa puas dengan dirinya sendiri atas kenyataan tentang dirinya sehingga mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri (Chaplin, 2011). Individu yang baru mengetahui statusnya sebagai Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) atau ADHA, cenderung tidak bisa

menerima dirinya sendiri yang telah menjadi HIV positif. ODHA atau ADHA cenderung kaget mengetahui dirinya terkena HIV/AIDS, terlihat dari perilakunya seperti mengurung diri, tidak mau minum obat, menangis, tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat, tidak mau mengikuti kegiatan yang ada, dalam diri ODHA atau ADHA hanya ada rasa jengkel atau marah (Putra, 2017).

ADHA sering murung, menangis, tidak percaya diri dan sedih karena masyarakat sekitar menjauhinya. ODHA atau ADHA seringkali merasa malu, dikucilkan, diabaikan, ditolak, diremehkan, serta kurang mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. ODHA atau ADHA merasa cemas dan belum siap untuk menerima keadaannya, sehingga beberapa dari mereka mengalami depresi bahkan cenderung ingin bunuh diri (Arriza, Dewi, & Kaloei, 2011).

ODHA atau ADHA juga sering mendapatkan masalah psikologis seperti ketakutan, putus asa disertai dengan prasangka buruk dan diskriminasi dari orang lain sehingga menimbulkan tekanan psikologis. Tekanan psikologis yang diterima oleh ODHA atau ADHA membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dan semangat hidup. Hal buruk yang diterima oleh ODHA atau ADHA membuat mereka semakin tidak dapat menerima dirinya sebagai ODHA atau ADHA (Yulistianita, 2018).

Penerimaan diri yang dipengaruhi oleh banyaknya hal buruk, diskriminasi, dan stigmatisasi yang diterima oleh ODHA atau ADHA membuat mereka tidak mampu menerima dirinya sendiri sehingga mereka cenderung memandang rendah dirinya dan merasa tidak berharga. Penerimaan diri yang rendah menyebabkan mereka melakukan perilaku negatif seperti tidak peduli dengan kesehatan mereka, mengucilkan diri dari masyarakat, tidak memperhatikan pendidikan dan karir mereka dan bahkan memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Sarikusuma, H., Hasanah, N., & Herani, I., 2012).

Yayasan Lentera Surakarta berlokasi di Pucangsawit, Kecamatan Jebres, kota Surakarta Jawa Tengah merupakan salah satu rumah singgah untuk para ADHA. Yayasan Lentera ini dikelola oleh pendiri Yayasan tersebut. Yayasan Lentera sudah berdiri sejak 2012 dan memiliki beberapa pengasuh. Yayasan Lentera awal mulanya dibentuk karena banyak kasus anak yang ditolak dan ditelantarkan oleh keluarganya dikarenakan positif HIV/AIDS.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Oktober 2019 di Yayasan Lentera Surakarta, terdapat 32 anak umur 0-15 tahun dengan HIV/AIDS dan diantara mereka terdapat 20 anak sekolah umur 7-13 tahun. Menurut salah satu pengurus Yayasan Lentera ADHA diberitahu status penyakitnya saat beranjak remaja sebelum mereka masuk SMP. Beliau

menjelaskan bahwa pada saat anak-anak diberi tahu statusnya sebagai ADHA, mereka cenderung tidak bisa menerima dirinya mereka marah, tidak mau minum obatnya dan ingin menularkan penyakitnya kepada orang lain. Menurut hasil wawancara dengan salah satu ADHA ia mengatakan bahwa terdapat teman-teman sekolah yang tidak suka dengan mereka, tidak mau bermain bersama mereka, dan menjauhi mereka.

Menurut salah satu pengasuh terdapat 14 anak sekolah dengan HIV dikeluarkan dari sekolahnya setelah mengetahui penyakitnya. Orang tua murid lainnya tidak ingin anaknya tertular HIV, mereka tidak memperbolehkan anak mereka berteman dengan ADHA sehingga mereka menolak ADHA untuk bersekolah. Hak ADHA untuk sekolah dihambat karena penolakan tersebut sehingga membuat kegiatan belajar disekolah terhambat. Banyaknya stigma yang diterima oleh ADHA membuat ADHA semakin tidak bisa menerima dirinya dengan HIV.

Berdasarkan uraian diatas karena banyaknya hal buruk yang diterima ADHA sehingga mempengaruhi penerimaan diri mereka sebagai ADHA dan pentingnya penerimaan diri bagi ADHA untuk keberlangsungan hidup, semangat untuk tetap hidup, semangat untuk dapat bersekolah, dan mendapatkan kebahagiaan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Self Acceptance* pada Anak Sekolah dengan HIV/AIDS di Yayasan Lentera Surakarta tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dilakukan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *self acceptance* pada anak sekolah dengan HIV/AIDS di Yayasan Lentera Surakarta tahun 2020”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self acceptance* pada anak sekolah dengan HIV/AIDS di Yayasan Lentera Surakarta tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran *self acceptance* anak sekolah dengan HIV/AIDS di Yayasan Lentera Surakarta tahun 2020.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Yayasan Lentera Surakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi Yayasan Lentera Surakarta untuk meningkatkan kegiatan dan pelayanan terhadap *self acceptance*

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum

Dapat bermanfaat sebagai sumber referensi tentang gambaran *self acceptance* pada anak sekolah dengan HIV/AIDS.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai gambaran *self acceptance* pada anak sekolah dengan HIV/AIDS.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian ini yang berkaitan dengan gambaran *self acceptance* pada anak sekolah dengan HIV/AIDS.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Stefani Virlia & Andi Wijaya/2015	Penerimaan Diri Pada Anak Tunadaksa	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diambil melalui wawancara dan observasi terhadap penyandang tunadaksa di Panti Sosial Tunadaksa di Cenggrang. Partisipan penelitian ini adalah dua orang perempuan dengan rentang usia 20-45 tahun yang bisa komunikasi secara verbal. Hasil wawancara dianalisis menggunakan teori Allport.	Hasil penelitian menyatakan salah satu responden kurang memiliki gambaran yang positif pada dirinya dapat dikatakan belum dapat menerima keadaan dirinya. Responden yang lain memiliki gambaran positif dalam dirinya dan cukup dapat menerima keadaan dirinya.	Persamaan penelitian ini adalah variabel yaitu penerimaan diri ( <i>self acceptance</i> ). Persamaan lainnya pada metode penelitian yaitu metode kualitatif.	Perbedaan penelitian ini adalah pendekatannya dengan studi kasus sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan lainnya adalah responden yaitu pada anak tunadaksa sedangkan penelitian yang dilakukan pada responden anak sekolah dengan HIV/AIDS.



No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Vera Permatasari & Witrin Gamayanti/2016	Gambaran Penerimaan Diri ( <i>Self-Acceptance</i> ) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Jumlah responden yang digunakan adalah dua orang. Teknis analisis data menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.	Hasil penelitian menunjukkan sebelum muncul penerimaan diri responden tidak menerima kalau mereka sakit. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan hal lain yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu aspek spiritual.	Persamaan penelitian ini adalah variabel yaitu penerimaan diri ( <i>self acceptance</i> ). Persamaan lainnya pada metode penelitian yaitu metode kualitatif.	Perbedaannya adalah pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan lainnya adalah responden yaitu pada orang dengan skizofrenia sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan responden anak sekolah dengan HIV/AIDS.

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Ida Ayu Karina Putri & David Hizkia Tobing/2016	Gambaran Penerimaan Diri pada Perempuan Bali Pengidap HIV/AIDS	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian ini adalah fenomenologi. Responden penelitian ini adalah lima orang perempuan Bali dengan rentang usia 20-45 tahun yang terlibat adalah perempuan Bali yang positif mengidap HIV/AIDS. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV/AIDS cukup baik, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi gambaran penerimaan diri antara lain faktor risiko penularan HIV/ menganggap diri berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain, tidak merasa diri aneh dan tidak merasa akan ditolak oleh orang lain, tidak malu atau tidak hanya memperhatikan diri sendiri, berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku/situasi yang dihadapi, menerima celaan atau pujian secara objektif, dan tidak menyalahkan diri atas keterbatasan maupun mengingkari kelebihan.	Persamaan penelitian ini adalah variabel yaitu penerimaan diri ( <i>self acceptance</i> ). Persamaan lainnya pada metode penelitian yaitu metode kualitatif.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pendekatan yaitu dengan pendekatan fenomenologi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan lainnya yaitu jenis responden adalah perempuan Bali dengan HIV/AIDS sedangkan penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dengan HIV/AIDS.

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Fitriatun Khasanah & Luh Putu Shanti K/2015	Penerimaan Diri pada Perempuan Pekerja Seks Penderita HIV/AIDS	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Responden yang digunakan adalah perempuan pekerja seks komersial dengan umur 13-22 tahun. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.	Hasil penelitian ini didapat beberapa gambaran penerimaan diri para pekerja seks komersial yang mengidap HIV/AIDS antara lain membuka diri dan tidak canggung mengakui dirinya sebagai ODHA, menerima kenyataan sebagai ODHA, dan cenderung kurang realistis terhadap kondisinya dan melaporkan siapapun yang mengetahui statusnya sebagai ODHA.	Persamaan penelitian ini adalah variabel yaitu penerimaan diri ( <i>self acceptance</i> ). Persamaan lainnya yaitu metode penelitian yaitu kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan penelitian ini adalah responden atau subjek yaitu perempuan pekerja seks komersial dengan HIV/AIDS sedangkan penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dengan HIV/AIDS.